

ANALISIS PENERAPAN LITERASI DIGITAL MELALUI PENGGUNAAN E-LEARNING DALAM MENCIPTAKAN KEMANDIRIAN BELAJAR DI MASA PANDEMI COVID 19 PADA SISWA KELAS V SDN 1 KUNTI

Sabdha Rizqi Islaminanta✉, Universitas PGRI Madiun
Dian Nur Antika Eky Hastuti, Universitas PGRI Madiun
Dian Permatasari Kusuma Dayu, Universitas PGRI Madiun

✉sabdharisqi@gmail.com

Abstract: .The purpose of this study was to analyze digital literacy skills in creating student learning independence during the Covid 19 Pandemic in Class V students of SDN I Kunti, Sampung District, Ponorogo. The research subjects were 18 students of SDN I Kunti class. This type of research uses qualitative research. Data collection techniques through observation and interviews. The conclusions obtained are: Technological literacy ability has a strong relationship with student learning independence. Digital literacy is needed by every individual in facing the times. Digital literacy is synonymous with critical and creative thinking. Creative mindset shows students' independence in learning. Learning independence is a situation where students are fully responsible for making decisions and applying them in learning. Building a digital literacy culture really requires the involvement of all parties. The success of building digital literacy is one of the indicator achievements in the world of education.

Keywords: Digital Literacy, E-Learning, Independent Learning

Abstrak: Pembelajaran melalui e-learning diharapkan dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kemampuan literasi digital dalam menciptakan kemandirian belajar siswa Di Masa Pandemi Covid 19 Pada Siswa Kelas V SDN I Kunti, Kecamatan Sampung, Ponorogo. Subyek penelitian adalah siswa kelas SDN I Kunti sebanyak 18 anak. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Kesimpulan yang diperoleh adalah: Kemampuan literasi teknologi memiliki hubungan yang kuat dengan kemandirian belajar siswa. Literasi digital sangat diperlukan setiap individu dalam menghadapi perkembangan zaman. Literasi digital identik dengan pola pikir kritis dan kreatif. Pola pikir kreatif menunjukkan kemandirian siswa dalam belajar. Kemandirian belajar merupakan suatu situasi dimana siswa bertanggung jawab penuh mengambil keputusan dan menerapkannya dalam pembelajaran. Membangun budaya literasi digital sangat memerlukan keterlibatan semua pihak. Keberhasilan membangun literasi digital merupakan salah satu capaian indikator dalam dunia pendidikan.

Kata kunci: Literasi Digital, E-Learning, Kemandirian Belajar



PENDAHULUAN

Era saat ini hampir semuanya menggunakan teknologi, salah satu teknologi yang sekarang sangat dibutuhkan yaitu internet. Dengan demikian web telah menjadi kebutuhan penting bagi sebagian orang. Seringkali untuk berhubungan dengan seluruh dunia kita benar-benar ingin menggunakan web. Web memudahkan untuk menemukan data yang kita butuhkan. Dengan web kita dapat memperoleh data yang berbeda dan selanjutnya berbicara dengan orang lain tanpa bertemu dengan orang tersebut. Selain korespondensi, web juga dapat digunakan untuk membantu pembelajaran. Dengan internet pembelajaran dapat dilakukan secara online atau e-learning.

Awal pergantian tahun 2020 bisa dibilang menjadi tahun yang sulit, berbagai bangsa di muka bumi termasuk Indonesia dihebohkan dengan kekhasan hadirnya episode infeksi Corona jenis lain, lebih spesifiknya Covid-19 yang sudah banyak menodai individu dan bahkan menendang ember. Sebuah penyakit yang tak tertahankan yang saat ini mewabah di berbagai negara, khususnya Covid (Covid-19), penyakit ini memiliki efek samping seperti gangguan pernapasan, batuk, demam, dan sebagainya.. Indonesia punya tantangan besar dalam penanganan Covid-19. Dari semua aspek yang menjadi tantangan saat ini, pada aspek pendidikan. Aspek pendidikan menjadi konsentrasi, dan Pandemi Covid-19 telah membatasi pendekatan social removal, atau di Indonesia disebut juga physical distancing (menjaga pemisahan yang sebenarnya) untuk membatasi penyebaran Covid-19. Oleh karena itu, strategi ini sedang diupayakan untuk memutus penyebaran infeksi Corona secara lokal. Dalam pembelajaran berbasis E-learning diperlukan web association yang layak agar pembelajaran menjadi sukses dan produktif sehingga dapat mencapai tujuan instruktif yang ideal (Selfi, 2021)

Pembelajaran e-Learning tidak lepas dari kemampuan literasi digital. Di era digital ini siswa lebih menyukai hal-hal yang berbau teknologi dan internet apalagi yang bisa dioperasikan melalui gawai masing-masing siswa. Siswa SDN Kunti 1 Ponorogo disediakan fasilitas komputer yang dapat digunakan untuk belajar dan mengakses konten-konten yang bertujuan menunjang pembelajaran. Tentunya dengan fasilitas yang sudah memadai jika tidak diimbangi dengan kemampuan ICT yang baik akan menimbulkan disasosiasi di kemudian hari.

Namun permasalahannya di saat pandemi ini pembelajaran dilakukan di rumah sehingga siswa dapat melakukan literasi digital dari rumah melalui pembelajaran online. Dengan belajar di rumah pembelajaran melalui literasi digital mengajak siswa untuk belajar mandiri. Bila sebelumnya pembelajaran dilakukan secara tatap muka, karena adanya pandemi covid-19 maka pembelajaran dilakukan di rumah tanpa didampingi guru seperti di kelas. Pendampingan dilakukan secara jarak jauh atau online.

Permasalahan yang ditemui berdasarkan observasi kegiatan belajar dilakukan secara daring memunculkan permasalahan tentang kemandirian dalam belajar. Tidak semua siswa memiliki rasa tanggungjawab terhadap tugas-tugas yang diberikan guru secara online. Waktu belajar di rumah harusnya dimanfaatkan untuk mengerjakan tugas ternyata sebagian siswa masih suka bermain-main sendiri di rumah. Sehingga tugas yang

diberikan guru tidak dikerjakan dengan serius, justru sering siswa menunda pengerjaan tugas sehingga tidak semua siswa mengumpulkan tugas. Penyebabnya ada beberapa faktor antara lain kemampuan literasi digital siswa masih kurang. Penerapan strategi pembelajaran daring maka kemampuan literasi digital mutlak dibutuhkan para pelajar. Hal ini karena mustahil menerapkan pembelajaran daring tanpa ditunjang literasi digital yang tinggi. Siswa dengan kemandirian belajar yang baik akan selalu bersungguh-sungguh mempelajari materi-materi pelajaran yang diberikan guru walaupun mereka berada di rumah.

Tentu saja jenis e-learning ini disesuaikan dengan kepribadian siswa sekolah dasar. Seperti yang dikemukakan oleh Hariyono (2014) bahwa usia sekolah dasar adalah masa remaja akhir yang terus menerus dari usia 6 tahun menjadi sekitar 11 tahun atau 12 tahun. Menurut Supriadi (2013) masuk akal bahwa anak-anak sekolah dasar ini memiliki berbagai kualitas dari anak-anak yang lebih muda, mereka suka bermain, suka bergerak, suka bekerja dalam kelompok dan suka langsung merasakan atau menyelesaikan sesuatu.. Sedangkan dalam pembelajaran secara e-learning harus dilakukan secara mandiri. Maka penggunaan literasi e-learning bagi pembelajaran siswa sekolah dasar merupakan tantangan baru.

Tantangan ini dapat dijadikan faktor kelemahan dalam pelaksanaan e-learning khususnya bagi siswa Sekolah Dasar yaitu kemampuan siswa sekolah dasar dapat dan mampu mengoperasikan pembelajaran secara online dan tetapi tidak semua siswa memiliki keterampilan mengatur diri sendiri yang diperlukan untuk pendidikan online. Otonomi belajar yang tinggi akan membuat siswa siap belajar dengan kecepatannya sendiri tanpa ada yang meminta sehingga perilaku belajar siswa lebih eksploratif, siap memutuskan, pasti, dan inventif. Kebebasan belajar merupakan bagian penting dalam pengalaman pendidikan, karena siswa membutuhkan otonomi belajar sehingga siswa memiliki kewajiban untuk mengkoordinasikan dan mengajar diri mereka sendiri, serta mengembangkan kemampuan untuk belajar secara sukarela. Mentalitas ini harus digerakkan oleh siswa sebagai siswa dengan alasan bahwa ini adalah kualitas pengembangan individu yang terlatih. Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis kemampuan literasi digital dalam menciptakan kemandirian belajar siswa Di Masa Pandemi Covid 19 Pada Siswa Kelas V SDN I Kunti, Kecamatan Sampung, Ponorogo.

Menurut Abidin, kecakapan 2018 dicirikan sebagai gagasan yang akan menciptakan dan terus berdampak pada pemanfaatan berbagai media komputerisasi dalam pengalaman yang berkembang di iklim kelas, sekolah, dan lingkungan setempat. Menurut Romdhoni (2017) pendidikan adalah kumpul-kumpul yang mencakup kemampuan tertentu, yang diharapkan dapat mewariskan dan mendapatkan data tertulis. Hal ini senada dengan Faizah, dkk (2017) tentang gagasan kecakapan dalam pengembangan pendidikan sekolah, khususnya kemampuan mengakses, menggunakan, dan memahami sesuatu secara bijaksana melalui berbagai latihan yang meliputi survei, penyetelan, membaca, mengarang, dan latihan berbicara.

Menurut Indarto (2017) pendidikan adalah tindakan memahami dan menguasai melalui berbagai latihan yang diselesaikan seperti membaca, mengarang, dan melakukan latihan pragmatis yang disesuaikan dengan informasi dan hubungan sosial. Sesuai Wandasari (2017) kapasitas anak akan dibentuk melalui kecenderungan dan keahlian. Untuk situasi ini, itu ada hubungannya dengan kemahiran. Dengan berkembangnya kemampuan pemahaman anak, tanpa disadari informasi anak terus berkembang. Dengan asumsi kemampuan terus diasah, informasi anak-anak akan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

Kemahiran tingkat lanjut dapat dikembangkan dengan pembelajaran berbasis elektronik (e-learning). Pendorong dalam inovasi data dan korespondensi saat ini memberikan banyak kemudahan dan hasil yang dapat dibayangkan dalam merencanakan dan mengembangkan sistem sekolah, khususnya ide dan model pembelajaran berbasis web atau banyak yang menyebutnya E-Learning. Menurut Horton (2018), e-Learning adalah segala penggunaan atau pemanfaatan web dan inovasi web untuk menciptakan peluang pertumbuhan. E-Learning harus dilihat sebagai cara yang kreatif untuk digunakan sebagai rencana media penyampaian yang layak, fokus klien, cerdas dan sebagai iklim belajar yang memiliki kantor yang berbeda untuk siapa saja, di mana saja dan kapan saja.

Menurut Syarkiyah (2018), kebebasan belajar adalah kapasitas untuk belajar berdasarkan rasa kewajiban, keberanian, dorongan, dan inspirasi diri sendiri terlepas dari bantuan individu penting lainnya untuk mendominasi kemampuan tertentu, baik sejauh informasi, kemampuan, dan mentalitas yang dapat dimanfaatkan, untuk mengurus masalah belajar. Seperti yang ditunjukkan oleh Kozma, Belle dan Williams Yusuf Strisno, (2018), siswa didekati untuk menentukan tujuan, sumber, dan latihan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri. Dalam pengalaman pendidikan, siswa dapat secara efektif mengambil bagian dalam mencari tahu apa yang akan direalisasikan dan bagaimana mempelajarinya

Menurut Mulyaningsih (2018), kebebasan belajar adalah tindakan belajar yang dilakukan oleh siswa dengan hampir tidak ada bantuan dari paria. Seperti yang ditunjukkan oleh Nurwahyuni (2017) kebebasan belajar adalah kemampuan siswa untuk melakukan latihan belajar tanpa orang lain tanpa bergantung pada orang lain yang diselesaikan dengan ketekunan yang luar biasa dan mendorong tercapainya tujuan ideal siswa. Hal ini sesuai dengan Aisyah (2018) kebebasan belajar menyiratkan kapasitas siswa untuk bertanggung jawab atas pengalaman yang berkembang dan melangkah dalam mengatasi masalah dan mengatasi kebutuhan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Moleong, 2014) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus, yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Subyek penelitian adalah siswa kelas SDN I Kunti sebanyak 18 anak. Teknik analisa data menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu.

HASIL PENELITIAN

1. Penerapan Literasi Digital E-Learning Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Kelas V SDN I Kunti Ponorogo

Maraknya Covid-19 di Indonesia dapat mengubah semua rencana mulai dari sosial, keuangan, industri perjalanan, dll. Salah satunya di bidang sekolah, jenis pertunjukan jarak jauh dengan memanfaatkan organisasi web dapat memanfaatkan Literasi Digital. Kondisi ini juga dirasakan di SDN I Kunti Ponorogo, dimana semua pembelajaran dibundel menggunakan sekelompok whatsapp. Mulai dari memaknai materi, memberi tugas, mengumpulkan tugas, dan menyampaikan data lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN I Kunti “mayoritas guru menggunakan WAG atau Whatsapp Group sebagai aplikasi belajar ditengah pandemi Covid-19. Setiap harinya guru di SDN I Kunti memberikan tugas kepada peserta didik yang disesuaikan dengan jadwal yang telah ditetapkan”. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah Ibu Winarsih: “proses pembelajaran literasi digital yang dilakukan di SDN I Kunti di masa pandemi seperti ini menggunakan aplikasi whatsapp sebagai media pembelajaran. Dalam menggunakan aplikasi whatsapp ini guru dapat menggunakan whatsapp group yang dimulai dari kelas rendah sampai kelas tinggi. Dalam proses pembelajaran menggunakan whatsapp group guru tidak hanya tetapi juga mengirim video pembelajaran.” (Wawancara kepada Kepala Sekolah, 23 Juni, 2022)

Literasi digital dan keterampilan siswa dalam menggunakan teknologi informasi adalah sesuatu yang penting untuk dilakukan, khususnya dalam melaksanakan pembelajaran secara daring atau e-learning. Hal ini agar siswa mencapai hasil yang lebih baik dan benar dalam proses pembelajaran walaupun di tengah pandemi COVID-19. Adapun berdasarkan hasil survei diperoleh temuan bahwa secara keseluruhan siswa memiliki kemampuan dasar dalam menggunakan internet, mereka mampu menemukan dan mengambil informasi dari internet, serta menggunakannya secara efektif dan efisien.

2. Penggunaan E-Learning Dalam Menciptakan Kemandirian Belajar Di Masa Pandemi Covid 19 Pada Siswa Kelas V SDN 1 Kunti Ponorogo

Adanya pandemi covid-19 memberikan pengalaman baru bagi dunia Pendidikan. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi serta literasi digital saat ini menjadi hal yang sangat penting. Berdasarkan wawancara dengan pihak terkait menunjukkan bahwa munculnya covid-19 mengharuskan setiap individu untuk paham tentang tehnologi informasi. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah yaitu Ibu Winarsih tentang menyediakan komputer beliau menyampaikan “sarana yang ada di sekolah masih sangat terbatas namun sekolah tetap berusaha untuk menambah fasilitas sarana komputer dan sedang akan diajukan ke dinas Pendidikan Ponorogo”. (Wawancara kepada Kepala Sekolah, 2 Juli 2022).

Pertanyaan yang sama juga di jawab oleh guru Kelas V yaitu Ibu Ita yang mengatakan bahwa, “Sekolah akan selalu berusaha setiap tahun untuk menambah fasilitas belajar khususnya tentang literasi digital. Meskipun sata ini mungkin belum bisa maksimal dalam menyampaikan kepada siswa”. (Wawancara 2 Juli 2022). Menurut siswa yang bernama Sinta menyampaikan bahwa: “saya sangat senang apabila di sekolah komputernya banyak, saya jadi bisa belajar dengan komputer, tapi di sekolah komputer masih kurang”. (Wawancara tgl. 2 Juli, 2022). Keterbatasan sarana dan prasarana membuat kendala khususnya penyampaian pembelajaran dengan memanfaatkan tehnologi telah menjadi inovasi yang diterapkan dalam dunia pendidikan. Individu dengan budaya melek teknologi yang rendah akan sulit menghadapi terknologi informasi dan komunikasi yang semakin berkembang pesat, khususnya dalam bidang pendidikan. Fakta

memperlihatkan bahwa masih kerap dijumpai kemampuan yang belumimbang antara mengakses media digital dengan menggunakannya untuk mendapat informasi. Literasi digital mendorong dalam kemandirian belajar siswa pada masa pandemi ini, Slamet Mulyaningsih, (2018) mendefinisikan kemandirian belajar merupakan belajar yang dilakukan dengan sedikit atau sama sekali tanpa ada bantuan dari pihak luar. Dengan begitu kemandirian belajar yang diterapkan di SDN I Kunti Ponorogo dengan menggunakan WA memberikan file/dokumen materi, link sumber belajar dan video materi lalu siswa diharapkan membaca dan memahami materi yang telah diberikan dengan mandiri tanpa pengawasan guru karena pembelajarannya melalui daring. Berdasarkan observasi siswa ada yang masih belum paham dalam mencari aplikasi yang diperlukan, dan ada rata-rata siswa juga yang dengan mudah mencari aplikasi. Menurut arahan dari guru, Dalam mencari aplikasi siswa perlu mencari melalui aplikasi playstore kemudian siswa bisa dengan mudah mendownload aplikasi yang di perlukan. Aplikasi yang sering digunakan siswa yaitu Google, Whatsapp, dan lain sebagainya, menurut Ibu Kepala Sekolah bahwa, "Sekolah membantu siswa untuk mandiri. Kelak semua individu harus mandiri. Dengan adanya pembelajaran dengan e-learning ini secara tidak langsung mengajari siswa untuk mandiri. Pencarian informasi menggunakan smartphone bagian dari kemandirian belajar". (Wawancara tgl 2 Juli, 2022)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa hal yang menjadi kendala kemampuan literasi digital dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa.

1.Siswa kurang memahami apa itu literasi digital

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan bahwa siswa kurang memahami literasi digital dikarenakan rendahnya minat baca tentang dliterasi digital terbatasnya penejelasan dari guru yang membuat siswa kurang memahami apa itu literasi digital. Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas V dan salah satu siswa kelas V untuk mengali lebih dalam mengenai data yang diperoleh. Berikut adalah hasil wawancara penelitian: Wali kelas V mengatakan bahwa, "Kurang nya siswa dalam hal apa itu literasi digital masih sangat rendah, karena terbatasnya kami dalam menjelaskan kepada siswa apa itu literasi digital." (Wawancara tgl 2 Juli, 2022)

Siswa kelas V mengatakan bahwa, "Kami sebagai siswa masih rendah dalam memahami apa itu literasi digital." (Wawancara tgl 2 Juli, 2022). Apabila kemampuan tentang literasi digital rendah maka proses untuk berjalannya pembelajaran dengan menggunakan tehnologi tidak akan maksimal. Hal ini dikarenakan sebagian siswa belum memahami literasi digital.

2.Kurang sarana prasarana fasilitas alat-alat digital

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan Dengan kantor-kantor sekolah yang memuaskan, misalnya, berbagai gadget terkomputerisasi yang ditawarkan dan organisasi web yang baik, serta kantor telepon seluler yang kini diklaim oleh semua siswa dalam pembelajaran berbasis web ini. Kantor dan kantor yang ada dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran yang dikoordinasikan dengan program pendidikan pembelajaran. Informasi dan kemampuan dalam menggunakan inovasi terkomputerisasi sangat penting untuk tetap waspada terhadap kemajuan zaman yang tidak dapat disangkal. Keterampilan komputerisasi dapat diciptakan dalam lingkungan sekolah termasuk sekolah, siswa, pendidik, staf pelatihan dan direktur, yang diharapkan dapat mengakses, memahami, dan menggunakan media canggih, perangkat dan organisasi khusus. Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas V, Kepala sekolah dan salah satu siswa kelas V untuk mengali lebih dalam mengenai data yang diperoleh. Berikut adalah hasil wawancara

penelitian: Wali kelas V mengatakan bahwa, “Dengan tersedianya alat-alat digital yang memadai, akan memudahkan siswa dalam menggunakan alat-alat digital.” (Wawancara tgl 2 Juli, 2022).

Kemudian Kepala Sekolah SDN I Kunti Ponorogo mengatakan bahwa, “Dengan beberapa tersedianya fasilitas alat-alat digital, akan memudahkan siswa dalam menggunakan perangkat digital dengan mudah.” (Wawancara tgl 2 Juli, 2022). Siswa kelas V mengatakan bahwa, “Dalam proses pembelajaran terkadang kami perlu menggunakan alat-alat digital, dengan tersedianya beberapa alat-alat digital mempermudah kami dalam menggunakan alat-alat digital.” (Wawancara tgl 2 Juli, 2022). Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kepada wali kelas V dan siswa kelas V SDN I Kunti Ponorogo. Dengan demikian bahwa fasilitas yang tersedia masih terbatas di sekolah ini.

3.Sulit menggunakan alat-alat digital

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan bahwa siswa masih sulit dalam menggunakan alat-alat digital. Dalam hal ini guru berperan penting dalam mengarahkan siswa menggunakan alat-alat digital. Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas V, Kepala sekolah SDN Kunti I dan salah satu siswa kelas V untuk mengali lebih dalam mengenai data yang diperoleh. Berikut adalah hasil wawancara penelitian: Wali kelas V mengatakan bahwa, “Siswa masih sulit dalam menggunakan alat-alat digital untuk mencari informasi yangdibutuhkan.” (Wawancara tgl 2 Juli, 2022). Kemudian Kepala Sekolah SDN I Kunti mengatakan bahwa, “Rata-rata siswa masih sulit dalam menggunakan alat-alat digital, perlunya arahan yang maksimal dari guru untuk siswa dalam menggunakan alat-alat digital.” (Wawancara tgl 2 Juli, 2022). Siswa kelas V mengatakan bahwa, “Sebagian dari kami masih sulit dalam mengoperasikan alat-alat digital.” (Wawancara tgl 2 Juli, 2022). Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kepada wali kelas V dan siswa kelas V SDN I Kunti Ponorogo. Dengan demikian bahwa siswa masih sulit dalam menggunakan alat-alat digital. Hal ini disebabkan kurangnya siswa dalam memahami literasi digital. Kebanyakan smartphone hanya digunakan untuk bermain.

4.Rendahnya kesadaran siswa untuk membaca buku literasi digital

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan bahwa rendahnya kesadaran siswa untuk membaca buku literasi siswa di kelas V masih dikatakan sangat rendah, dalam hal ini guru lebih menekankan kepada siswa akan tentang literasi digital. Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas V, Kepala sekolah SDN I Kunti Ponorogo dan salah satu siswa kelas V untuk mengali lebih dalam mengenai data yang diperoleh. Berikut adalah hasil wawancara penelitian: Wali kelas V mengatakan bahwa, “Kesadaran siswa membaca buku tentang literasi digital masih dikatakan sangat rendah, karena siswa kurang termotivasi untuk belajar literasi digital.” (Wawancara tgl 2 Juli, 2022).

Kemudian Kepala Sekolah SDN I Kunti Ponorogo mengatakan bahwa, “Kesadaran siswa dalam hal membaca masih sangat rendah, karena siswa hanya mampu menggunakan teknologi tetapi enggan membaca demi kepentingan dalm menggunakan alat-alat digital.” (Wawancara tgl 2 Juli, 2022). Siswa kelas V mengatakan bahwa, “Kami sebagai siswa masih rendah dalam hal kesadaran minat membaca.” (Wawancara tgl 2 Juli, 2022). Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kepada wali kelas V dan siswa kelas V SDN I Kunti, bahwa masih dikatakan sangat rendahnya kesadaran siswa untuk membaca buku literasi digital.

Perlu adanya upaya yang dilakukan oleh guru agar pembelajaran digital berjalan secara maksimal. Perlunya guru yang professional, perlunya pelatihan-pelatihan guru supaya mampu menguasai materi tentang literasi digital. Perlunya fasilitas yang memadai supaya siswa bisa berliterasi dengan efektif. Dan masih banyak lagi kekurangan yang

belum terpenuhi walaupun literasi sudah diterapkan. Perlunya pengetahuan dan arahan yang maksimal kepada siswa. Supaya bisa menggunakan alat-alat digital secara benar dan tidak menyimpang. Upaya yang dilakukan juga harus optimal supaya gerakan literasi yang sudah perlahan berjalan akan lebih baik lagi.

SIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Literasi digital di SDN I Kunti Ponorogo sudah diimplementasikan secara baik namun belum dioptimalisasikan secara maksimal. Yang mengakibatkan tingkat kemandirian belajar di SDN I Kunti dalam kategori cukup mandiri. Fakta tersebut bisa dilihat dari: siswa yang kurang memahami tentang literasi digital, kurang mampu mengoperasikan alat-alat digital, kurangnya minat membaca. Banyak siswa yang terlambat dalam mengumpulkan tugas tersebut meskipun diberi waktu 1 minggu. Selain itu manfaat smartphone tidak digunakan untuk belajar namun digunakan untuk bermain.

Sedikit siswa yang bertanya mengenai materi pembelajaran padahal mereka sebenarnya belum paham, hal ini menunjukkan bahwa penemuan yang semula diatur oleh pendidik menjadi belajar mandiri. Gagasan menemukan yang dilakukan secara bebas adalah pengalaman yang berkembang berdasarkan dorongan Anda sendiri. Maju bebas sebagai siklus, di mana orang dapat mengambil drive mereka sendiri dengan bantuan orang lain atau dengan imajinasi apa pun tanpa bantuan orang lain dalam memutuskan atau mendiagnosis pemahaman mereka, membentuk tujuan mengambil, mengenali atau mencari individu dan materi sebagai aset untuk memahami, memilih dan melaksanakan sesuai dengan metodologi pembelajaran, serta menilai atau menilai hasil pembelajaran.

Saran yang bisa diberikan kepercayaan di masa depan untuk meningkatkan otonomi pembelajaran selama pendidikan terkomputerisasi selama pandemi, pendidik harus selalu membangunkan siswanya untuk terus berkonsentrasi meskipun pembelajaran selesai di rumah, pendidik juga harus memberikan pengakuan dan dukungan kepada siswa agar siswa umumnya bersemangat dalam pembelajaran gratis mereka, pendidik juga harus membuka pertemuan percakapan/pertemuan virtual agar anak-anak umumnya merasa bahwa mereka belum benar-benar diperhatikan oleh instruktur mereka kemudian mereka bersemangat untuk maju secara mandiri, dan keluarga juga harus bekerja sama dan berkontribusi dalam mendukung anak-anak dalam pembelajaran mandiri mereka. Karena selama pandemi anak-anak lebih sering bertemu dengan orang tuanya.

Pada bagian ini dipaparkan mengenai simpulan hasil penelitian. Simpulan disertai dengan hal-hal yang belum tersentuh oleh penelitian serta memberikan saran bagi pembaca mengenai peluang penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abidin. (2018). *Pembelajaran Literasi (Strategi Meningkatkan Kemampuan Keterasi Matematika, Sains, Membaca, dan menulis)* (2 ed.). bumi aksara
2. Moleong. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (33 ed.). PT Remaja Rosdakarya. Selfi, G. (2021). *Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis E-learning Masa Covid- 19 pada Mahasiswa Tahun Masuk 2020 PPKn UNP*. 4(3), 212–218.
3. Syarkiyah, kiki. (2018). *KOMPETENSI MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS XI SMA NEGERI 8 PONTIANAK NIM F2191141022 PROGRAM STUDI S-2 PENDIDIKAN EKONOMI JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL*.
4. Yusuf Strisno. (2018). *UPAYA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR DAN PRESTASI BELAJAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBING-PROMPTING PADA SISWA KELAS XI TKR B SMK NEGERI 4 PURWOREJO*. 12(02), 116–121.
5. Supriadi. 2013 *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta : Jaya Ilmu.
6. Horton, William & Horton, Katherine. 2018. *E-Learning Tools And Technologies: A Consumer Guide For Trainers, Teachers, Educators, And Instructional Designers*. USA : Wiley Publishing, Inc
7. Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2). <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1480>
8. Indarto, Nurfian. 2017. *Analisis Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas IV Di SDN Tlogomas 1 Malang*. Skripsi. Unmuh Malang.
9. Romdhoni, A. (2017). *Al-Qur'an dan Literacy*. Linus.
10. Faizah, D. (2016) *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Pertama; Wiedarti, Pangesti & Laksono, ed.)
11. Hariyono. (2014) *Konsep dan Model Pendidikan Karakter Bangsa Literasi Digital*. Jurnal Universitas Riau
12. Mulyaningsih Indarti Endang. (2018) *Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Volume 20 Nomor 4.
13. Nurwahyuni. (2017) *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
14. Aisyah, P. N., Nuraini. N., Akbar , P., & Yuliani, A. (2018) *Analisis Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self Confidence Siswa SMP*. *Journal on Education*, 1 (1), 58-65.